

# **PENERAPAN MODEL INTEGRASI BIBLIKA BRYAN SMITH TAHAP 2 PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN WAWASAN KRISTEN ALKITABIAH (WAK) SISWA KELAS XI IPA-2 DI SUATU SMA DI TORAJA [THE IMPLEMENTATION OF THE BRYAN SMITH STAGE 2 BIBLICAL INTEGRATION MODEL IN LEARNING MATHEMATICS TO IMPROVE THE UNDERSTANDING OF A BIBLICAL CHRISTIAN WORLDVIEW (BCW) OF GRADE 11 SCIENCE-2 STUDENTS IN A HIGH SCHOOL IN TORAJA]**

Yoel Adhi<sup>1</sup>, Yonathan Winardi<sup>2</sup>, Tanti Listiani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Lentera Harapan Toraja, Rantepao, Toraja Utara,

<sup>2,3</sup>Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten

Correspondence email: [tanti.listiani@uph.edu](mailto:tanti.listiani@uph.edu)

## **ABSTRACT**

This article discusses the problem of students' poor understanding of a Biblical Christian Worldview (BCW) as related to their learning mathematics. The problem was discovered through tests and observations that the researcher conducted in a class of grade 11 Science-2 students at a high school in Toraja. The pre-cycle result showed that 23 students had a poor BCW understanding of mathematics. To improve students' BCW understanding of mathematics, the researcher implemented the Bryan Smith Stage 2 Biblical Integration Model. The instruments that were used were teacher-mentor and peer-teacher observation sheets, student questionnaires, and simple understanding tests. Results showed improvements on the indicator of Creation from 96,2% in the first cycle to 100% in the second cycle, the indicator of Fall 100% in the first and the second cycles, and the indicator of Redemption from 88.8% in the first cycle to 92.5% in the second cycle. Over all, it could be concluded that the implementation of the Bryan Smith Stage 2 Biblical integration model could improve students' BCW understanding in learning mathematics.

**Keywords:** Bryan Smith Model stage 2, Biblical integration, Biblical Christian Worldview

## **ABSTRAK**

Artikel ini membahas permasalahan mengenai pemahaman Wawasan Kristen Alkitabiah (WAK) siswa yang rendah pada pembelajaran Matematika. Permasalahan tersebut ditemukan berdasarkan observasi dan tes yang dilakukan oleh peneliti di Kelas XI IPA-2 di suatu SMA di Toraja. Hasil prasiklus menunjukkan bahwa 23 siswa memiliki pemahaman BCW yang rendah pada pembelajaran Matematika. Untuk meningkatkan pemahaman BCW siswa pada pembelajaran Matematika, maka penelitian ini menerapkan integrasi Alkitab model Bryan Smith tahap 2. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi guru mentor dan teman sejawat, lembar angket siswa, serta lembar tes pemahaman sederhana. Dari hasil analisis dan pembahasan dapat dilihat peningkatan pada indikator Creation dari 96,2 % di siklus I menjadi 100% di siklus II, indikator Fall 100% di siklus I dan siklus II, serta indikator Redemption dari 88,8% di siklus I menjadi 92,5% di siklus II. Secara keseluruhan

penelitian menyimpulkan bahwa penerapan model integrasi Bryan Smith tahap 2 dapat meningkatkan pemahaman BCW siswa pada pembelajaran Matematika.

**Kata Kunci:** Integrasi Alkitab, Model Bryan Smith tahap 2, Pemahaman WKA

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah institusi pendidikan yang Allah ciptakan sebagai wujud nyata kasih-Nya kepada manusia. Di sekolah, manusia dapat belajar untuk berinteraksi sosial dengan orang lain serta belajar memiliki pengetahuan dan karakter baik. Namun, pengetahuan yang dimilikinya hanya berlandaskan dari pemahaman diri sendiri sehingga belum tentu benar. Perlu sebuah sekolah dan guru-guru yang dapat membantu siswa memiliki pengetahuan yang benar. Van Brummelen (2008, hal. 17) menjelaskan bahwa tujuan kurikulum sekolah Kristen dirancang untuk mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep, kemampuan-kemampuan, dan bakat-bakat kreatif yang membuat siswa dapat berkontribusi secara positif bagi Kerajaan Allah dan memberikan dampak transformasional terhadap kebudayaan. Tung (2014) menjelaskan bahwa guru-guru Kristen harus memahami atas panggilan yang ada dalam dirinya untuk membentuk perspektif Kristen dan membimbing pemikiran Kristen siswa dalam pembelajaran. Jika guru Kristen yang merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan tidak memahami akan panggilan tersebut, maka siswa akan memahami bahwa pelajaran hanya sebatas ilmu pengetahuan yang nantinya akan berdampak pada *worldview* mereka akan dipenuhi dengan hal sekuler.

Terjadi kesenjangan kondisi ideal di atas dengan kondisi nyata yang terjadi di SMA Toraja. SMA Toraja adalah sekolah Kristen dengan misi yang tercantum dalam *curriculum framework* berupa mengutamakan Kristus dan berperan aktif dalam pemulihan yang menebus dalam setiap pembelajaran. Berdasarkan pengalaman mengajar, observasi, dan diskusi guru mentor ditemukan fakta bahwa guru Matematika tidak menyampaikan perspektif Kristen secara menyeluruh pada setiap topik Matematika yang diajarkan kepada siswa. Menurut Kristiana, Winardi, & Hidayat (2017), matematika adalah bukti kesetiaan Tuhan dan kekuatan Tuhan kepada manusia. Sudah selayaknya sebagai guru Kristen, perlu mengenalkan bukti tersebut kepada siswa.

Hasil tes pemahaman sederhana menunjukkan bahwa lebih dari 80% total jumlah siswa kelas XI IPA-2 tidak mengerti mengenai pemahaman alkitabiah pada pembelajaran Matematika dengan topik Trigonometri. Padahal sekolah Kristen sebenarnya adalah sekolah yang bukan hanya memiliki nama Kristen saja, tetapi secara sadar dan bertanggung jawab membangun sekolah dan siswa dengan memiliki landasan alkitabiah (Knight, 2009). Bradley (2007) menjelaskan bahwa sebenarnya pembelajaran Matematika adalah aspek dari ciptaan Allah yang saling berkaitan dengan subjek pelajaran lainnya sehingga membantu manusia menjalani hidup sesuai dengan rencana Allah. Guru Matematika juga harus mengetahui "Tujuan Matematika adalah untuk kemuliaan Tuhan dan dasar Matematika adalah Tuhan sehingga harus dapat menemukan fondasi Alkitab dari setiap topik yang diajarkan, tidak

hanya berhenti dalam memberi motivasi dan teladan” (Kristiana, Winardi, & Hidayat, 2017, hal.6-7).

Menyadari terdapat permasalahan yang terjadi di dalam kelas XI IPA-2 maka diberikan solusi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman alkitabiah (BCW) pada pembelajaran Matematika dengan menerapkan model integrasi Bryan Smith tahap 2. Menurut Smith (2016, hal. 5-6) integrasi Alkitab model Bryan Smith terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: tahapan 0: *Relagating the Bible*, tahapan 1: *Referencing the Bible*, tahapan 2: *Responding with the Bible*, tahapan 3: *Rebuilding with the Bible*. Smith menjelaskan bahwa tahapan 0 dan 1 tidak cukup membawa siswa. Untuk memiliki pemahaman *Christian worldview* dalam subjek yang siswa pelajari. Tahapan 2 dan 3 dapat membawa siswa memiliki pemahaman *Christian Worldview* pada subjek yang dipelajari. Namun untuk mencapai tahapan 3: *Rebuilding with the Bible* tidak cukup peran dari guru saja dalam melakukan integrasi dengan subjek pelajaran, kerja sama dari peran sekolah dalam membangun kembali subjek pelajaran yang memuliakan nama Tuhan juga diperlukan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Model Integrasi Bryan Smith Tahap 2**

Bryan Smith merupakan ahli pendidikan Kristen dari Bob Jones University yang menemukan sebuah model integrasi Alkitab dalam subjek pelajaran dan membaginya ke dalam empat jenis tahapan (Tung, 2014). Tahapan 0 adalah *Relagating the Bible*, tahapan 1 adalah *Referencing the Bible*, tahapan 2 adalah *Responding with the Bible* dan tahapan 3 merupakan *Rebuilding with the Bible*.

Pada setiap tahapan yang dibuat Smith, terdapat langkah-langkah yang dapat digunakan untuk mempermudah guru-guru Kristen menerapkan dalam topik pelajaran yang diajarkannya. Tahapan-tahapan yang ada dalam model Bryan Smith digunakan sesuai dengan topik pelajaran yang diajarkan.

Model Integrasi Bryan Smith Tahapan 2: *Responding with the Bible*. Pada tahapan ini guru menunjukkan kepada siswa bahwa Alkitab dapat dijadikan sebagai panduan pada subjek pelajaran yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari (Smith, 2016). Smith juga membagi menjadi dua langkah pada tahapan ini. Langkah pertama, berfokus pada melayani melalui disiplin akademik. Pada langkah pertama, guru dapat menghubungkan subjek pelajaran yang diajarkan dengan menaati mandat penciptaan dan mengasihi sesama seperti dirinya sendiri. Langkah kedua, menyembah dengan disiplin akademik. Pada langkah kedua, guru dapat menunjukkan bagaimana menggunakan subjek pelajaran yang dipelajari peserta didik untuk menyatakan kemuliaan Tuhan. Langkah-langkah yang terdapat pada model integrasi Bryan Smith tahap 2 dijadikan sebagai indikator pada penelitian ini.

### **Peranan Integrasi Alkitab**

Integrasi Alkitab menjadi suatu hal yang penting dan harus diterapkan dalam sekolah Kristen. Elemen rohani seperti doa dan ibadah tidak cukup menanamkan *Biblical Christian*

*Worldview* pada siswa di setiap subjek pelajaran. Tung (2016, hal. 216) mengemukakan pendapat bahwa “Keberadaan kerangka (*Creation-Fall-Redemption-Consummation*) dapat memandu setiap siswa dalam berpikir dan berperilaku Kristen dalam menjalankan mandat budaya dan mandat injili”. Selain itu, peranan lain integrasi Alkitab adalah membimbing siswa memiliki pikiran yang kritis dan alkitabiah dalam setiap subjek pelajaran sehingga dapat melihat tujuan Tuhan menciptakan pada awalnya (Bagley & Bincer, 2008). Dalam pembelajaran Matematika integrasi Alkitab memiliki peranannya. Bradley (2007, hal. 6) mengemukakan bahwa “*Mathematics helps us see the order and beauty of God’s creation and thus of God Himself*”. Contohnya pada topik geometri, dengan pendekatan dekoratif yaitu mengeksplorasi aplikasi geometri untuk membangun bait suci di kitab 1 Raja-Raja (Zonnefeld, 2015).

### **Pengertian *Worldview***

Manusia memiliki *worldview* berbeda satu dengan yang lainnya terhadap dunia ini. Kierkegaard dalam Ryken (2017, hal. 20) berpendapat bahwa *worldview* (*livskanskuelse* dalam bahasa Denmark) adalah “Pandangan fundamental yang mendasari pemahaman diri seseorang dan memberikan keterpaduan dalam pikiran dan tindakan”. Bukan hanya keterpaduan dalam pikiran dan tindakan, Wolters (2009, hal. 3) menambahkan bahwa *worldview* adalah “Masalah tentang kepercayaan yang memiliki sebuah tuntunan kognitif yaitu suatu tuntunan terhadap macam pengetahuan tertentu”. Pendapat Ryken dan Wolters sejalan dengan pendapat Sire (2015, hal. 24) mengatakan bahwa “*A worldview is the fundamental perspective from which one addresses every issue of life*”. Semenantara menurut Peoples dan Bailey dalam Lakonawa (2013), “Cara pandang seseorang adalah cara ia mengartikan kenyataan dan peristiwa, termasuk gambaran mengenai diri sendiri dan bagaimana ia berhubungan dengan dunia sekitar.”

### **Pengertian Pemahaman**

Dalam pendidikan terdapat tiga ranah yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Bloom dalam Hamalik (2009, hal. 55) pemahaman adalah “Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif”. Kosasih (2014, hal. 22) juga memberikan pendapat lain mengenai pengertian pemahaman adalah “Kemampuan peserta didik untuk mengerti akan suatu konsep, rumus, ataupun fakta-fakta untuk kemudian menafsirkan dan menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri”. Hasanah dalam Kartini (2014, hal. 94) berpendapat sama bahwa pengertian pemahaman adalah “Kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau tindakan”. Siswa dikatakan paham jika siswa tersebut mampu mengerti sesuatu yang sudah diketahui, memahami makna dari arti yang dipelajari, dengan cara menguraikan ataupun mengubah sesuatu menjadi bentuk yang lain (Rahmat, 2018).

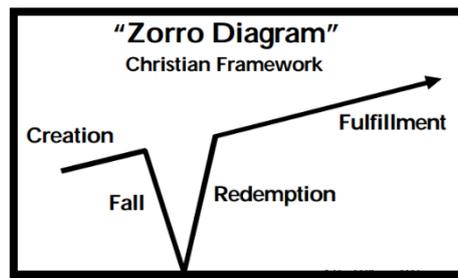
### **Pengertian Pemahaman *Biblical Christian Worldview* (BCW)**

Menurut Ryken (2017) Wawasan Alkitabiah atau *Christian Worldview* memiliki fokus yang tetap dan tidak berubah yaitu kepada Allah sehingga dapat menyatukan pemikiran orang-orang percaya. Selain memiliki fokus kepada Allah, Gangel dalam Kienel, Gibbs, dan Berry (1998, hal. 24) menambahkan bahwa *Christian Worldview* adalah “*A belief system based on Scripture which affects both a believer’s perception of the world as well as his or her interaction*”. Barna (2003, hal. 18) mengemukakan hal yang sama bahwa *Biblical Worldview* adalah “Sarana untuk mengalami, menafsirkan, dan menanggapi realitas sesuai dengan perspektif alkitabiah”. Berdasarkan penjelasan dari para ahli mengenai *worldview*, pemahaman, dan *Christian Worldview/Biblical Christian Worldview*, dapat disimpulkan bahwa pengertian pemahaman *Biblical Christian Worldview* adalah kemampuan seseorang untuk memahami sebuah konsep, fakta, dan situasi tentang dunia yang berlandaskan Alkitab dengan tujuan untuk dapat menanggapi realitas dunia sesuai dengan perspektif alkitabiah yang ditandai dengan memberikan contoh lain dari contoh yang diberikan.

### **Indikator Pemahaman *Biblical Christian Worldview* (BCW)**

Terdapat beberapa prinsip Alkitab yang dapat meningkatkan pemahaman *Biblical Christian Worldview* pada pembelajaran Matematika yang dibuat oleh Haycock (1993, hal. 98-103). Prinsip tersebut antara lain adalah (1) konsisten kebenaran matematis menunjukkan keteraturan dan ketepatan dari Tuhan: Kebenaran matematika ada karena Tuhan menciptakan mereka (Kejadian 6:14-16: Instruksi kepada Nuh untuk membuat bahtera). Prinsip (2) kemampuan manusia untuk mengerti dan bekerja dengan angka, begitu pula dengan subjek lainnya, adalah pemberian dari Tuhan. Prinsip (3) kemampuan manusia untuk menggunakan sistem bilangan dengan lengkap, secara efektif, dan secara keseluruhan bagi kemuliaan Allah telah dikacaukan oleh dosa. Dan prinsip (4) studi matematis harus menghasilkan apresiasi lebih besar terhadap karya Tuhan dalam ciptaan-Nya.

Klassen (2001) menjelaskan bahwa dengan Zorro Diagram dapat digunakan dalam membuat kerangka kerja Kristen dan sebagai panduan dalam mengintegrasikan subjek pelajaran yang berdampak kepada pemahaman BCW siswa. Zorro diagram terdiri dari *Creation, Fall, Redemption, dan Fulfillment*.



Gambar 1: Ilustrasi Zorro Diagram (Sumber: Klassen, 2001, hal. 41)

Pada penelitian ini akan menggunakan 3 indikator dalam penelitian karena disesuaikan dengan kondisi kelas yang digunakan untuk penelitian. Tiga indikator tersebut di dalamnya terdapat sub-sub indikator untuk mengukur pemahaman BCW siswa pada pembelajaran Matematika, sebagai berikut (a) *Creation*: Kebenaran matematika ada karena Tuhan menciptakan mereka. (b) *Fall*: Kemampuan manusia menggunakan matematika dikacaukan oleh adanya dosa. Dan (c) *Redemption*: Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengembalikan kepada tujuan awalnya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif dan tindakan (*action*). Menurut Hopkins, Kemmis, dan McTaggart dalam Tampubolon (2014, hal. 19) PTK adalah "Bentuk strategi dalam mendeteksi dan memecahkan masalah yang dihadapi pendidik dengan tindakan nyata, yaitu melalui prosedur penelitian yang berbentuk siklus (daur ulang)". Dalam penelitian ini, digunakan model spiral dari Kemmis dan McTaggart. Menurut Tampubolon dalam Primayanti, Suwu, dan Appulembang (2018), model Kemmis dan McTaggart terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA-2 di SMA Toraja dengan jumlah 27 siswa yang terdiri 10 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian ini dimulai pada 17 Juli-17 Oktober 2017.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali siklus dengan setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan instrumen lembar tes pemahaman sederhana untuk mengukur variabel pemahaman BCW, sedangkan instrumen lembar observasi guru mentor dan teman sejawat, serta lembar angket siswa untuk mengukur variabel penerapan model integrasi Bryan Smith tahap 2. Tingkat keberhasilan siswa dapat memahami jika melampaui nilai 60 dan untuk kriteria keberhasilan siklus maka penelitian ini akan berhasil meningkatkan pemahaman BCW siswa jika mencapai tingkat keberhasilan minimal 20 siswa (75%) menguasai bahan pelajaran yang diajarkan dengan kategori baik/minimal (Djamarah & Zain, 2006, hal. 107).

## PEMBAHASAN

### Penerapan Model Integrasi Bryan Smith Tahap 2

Data-data yang diperoleh dari siklus 1 dan 2 melalui observasi guru mentor dan teman sejawat bahwa untuk indikator pertama, yaitu: berfokus pada melayani melalui disiplin akademik dan indikator kedua, yaitu: menyembah dengan disiplin akademik memiliki persentase sebesar 100% dan jika dikonversi menggunakan penilaian Tampubolon (2014, hal. 35) maka memiliki makna "sangat baik" yang artinya penelitian ini sudah melakukan langkah-langkah pada indikator pertama dengan sangat baik. Walau langkah-langkah yang terlaksana sudah sangat baik dan membuat siswa memperhatikan penyampaian yang disampaikan peneliti, masih ada perbaikan mengenai cara menyampaikan materi integrasi Alkitab yaitu secara perlahan-lahan, tidak perlu tergesa-gesa dalam berbicara karena siswa masih belum memahami dengan baik, gunakan waktu secara efisien untuk menjelaskan penggunaan yang *redemptive* (yang menebus/memuliakan Tuhan) dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan contoh-contoh lain. Perbaikan yang diberikan oleh guru mentor direfleksikan dan diperbaiki pada siklus 2. Jika dipresentasikan dalam bentuk diagram batang maka persentase peningkatan ketercapaian indikator pada model integrasi Bryan Smith tahap 2 sebagai berikut:

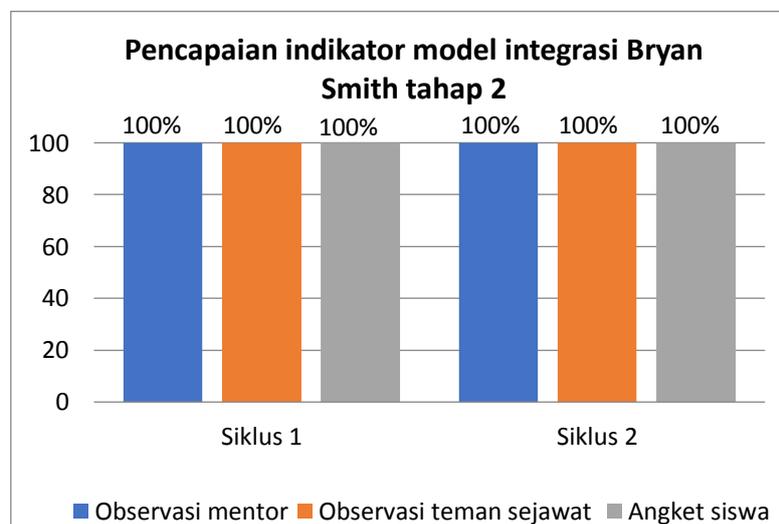


Diagram 1: Pencapaian Indikator Model Integrasi Bryan Smith Tahap 2 Siklus 1 dan 2

### Pemahaman BCW

#### Indikator 1: Creation

Berdasarkan hasil tes pemahaman sederhana pada siklus 1 mengenai topik Statistika yang diberikan kepada 27 siswa maka hasil ketercapaian untuk indikator pertama sebanyak 26 siswa mencapai standar dalam memahami di atas nilai 60. Jika dihitung tingkat keberhasilan pencapaian indikator pertama adalah sebesar 96,2%. Pada siklus 2 mengenai topik Peluang untuk indikator pertama maka diperoleh seluruh siswa mencapai standar dalam memahami di atas nilai 60 yang merupakan standar yang digunakan dalam penelitian ini. Jika

dihitung maka persentase ketercapaian untuk indikator pertama sebesar 100%. Dari hasil persentase tersebut maka indikator pertama sudah melampaui kriteria keberhasilan siklus dengan menggunakan tingkat keberhasilan Djamarah dan Zain (2006, hal. 107) sebesar minimal 20 siswa (75%) menguasai bahan pelajaran yang diajarkan dengan kategori baik/minimal.

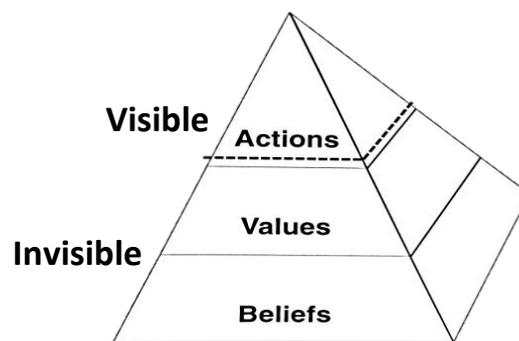
### ***Indikator 2: Fall***

Berdasarkan hasil tes pemahaman sederhana pada siklus 1 dan 2 maka diperoleh sebanyak 27 siswa mencapai standar dalam memahami dengan nilai di atas 60. Jika dihitung maka persentase ketercapaian untuk indikator kedua sebesar 100%. Dari hasil persentase tersebut maka indikator kedua sudah melampaui kriteria keberhasilan siklus dengan menggunakan tingkat keberhasilan Djamarah dan Zain (2006, hal. 107) sebesar minimal 20 siswa (75%) menguasai bahan pelajaran yang diajarkan dengan kategori baik/minimal. Pencapaian untuk indikator kedua didapatkan karena peneliti dengan konsisten menerapkan langkah-langkah model integrasi Bryan Smith tahap 2.

### ***Indikator 3: Redemption***

Berdasarkan hasil tes pemahaman sederhana pada siklus 1 mengenai topik Statistika untuk indikator ketiga maka diperoleh sebanyak 24 dari 27 siswa mencapai standar dalam memahami di atas nilai 60. Dari hasil tersebut maka dapat dihitung ketercapaian indikator ketiga sebesar 88,8%. Pada siklus 2 mengenai topik Peluang maka diperoleh sebanyak 25 dari 27 siswa mencapai standar dalam memahami di atas nilai 60 pada indikator ketiga. Dari peroleh hasil siswa yang lulus pada indikator ketiga maka peneliti dapat menghitung ketercapaian indikator ketiga ini sebesar 92,5%. Dari hasil persentase tersebut maka indikator ketiga sudah melampaui kriteria keberhasilan siklus dengan menggunakan tingkat keberhasilan Djamarah dan Zain (2006, hal. 107) sebesar minimal 20 siswa (75%) menguasai bahan pelajaran yang diajarkan dengan kategori baik/minimal.

Pemahaman BCW siswa meningkat sejalan juga dengan penjelasan Schultz (2002, hal. 46-49) mengenai pembentukan wawasan dunia atau *worldview*: “1) konsep atau pemahaman realitas dan kebenaran seseorang menentukan keyakinannya; 2) keyakinan seseorang membentuk nilai-nilainya; 3) nilai seseorang mendorong tindakannya”.



Gambar 2: Ilustrasi hubungan keyakinan, sistem nilai, dan tindakan dalam diri individu (Diambil dari Schultz, 2002, hal. 47)

Dari gambar dan penjelasan di atas, keyakinan seseorang dapat dipengaruhi melalui konsep dan pemahaman tentang realitas yang ia ketahui selama ini. Dilihat dari hasil tes siswa, pemahaman BCW siswa meningkat karena guru mengajarkan materi Statistika dan Peluang dari sudut pandang kristiani dengan kerangka (*Creation-Fall-Redemption*). Pada penelitian ini, peneliti membatasi penelitiannya sampai pada tahap membentuk konsep atau pemahaman tentang realitas dan kebenaran tidak sampai pada tahap terakhir yaitu menggunakan nilai-nilai untuk berpikir, bersikap, dan bertindak (Schultz, 2002).

Berdasarkan hasil tes yang telah dianalisis pada setiap siklusnya maka peneliti membuat diagram batang untuk melihat perbandingan peningkatan pemahaman BCW siswa dari hasil tes siklus 1 ke siklus 2 pada setiap indikator yang diukur sebagai berikut:

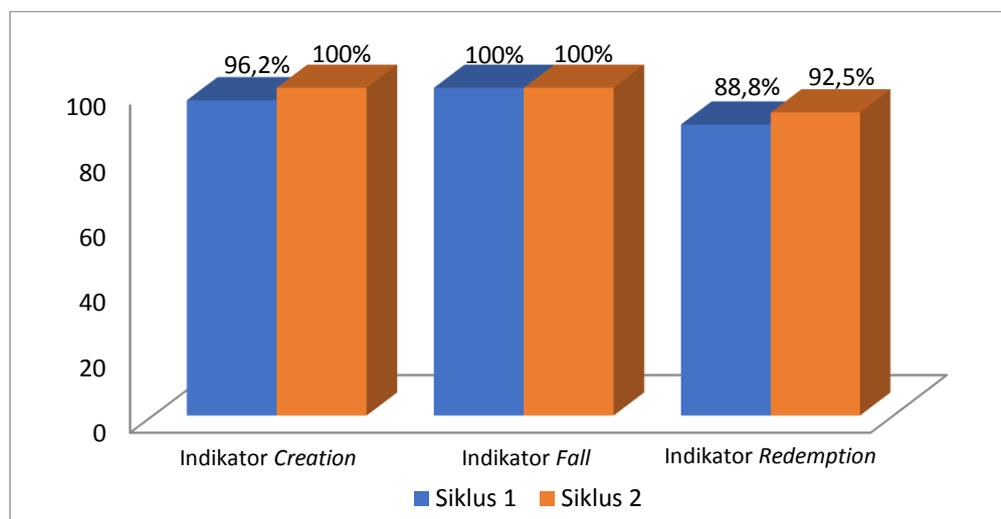


Diagram 2: Pencapaian Indikator Pemahaman BCW siklus 1 dan 2

Seorang guru Kristen harus terus membawa siswa memiliki pemahaman Matematika yang benar, tidak menjadi serupa dengan dunia ini (Roma 12:2). Hal ini sesuai dengan perkataan MacArthur dan Mayhue (2003, hal. 38) bahwa “Seseorang yang berpikir dengan benar akan cenderung bertindak dengan benar, dan sebaliknya seseorang yang berpikir

berdosa akan bertindak berdosa sebagai kebiasaan". Jika *worldview* siswa hanya dipenuhi dengan pemikiran yang sekuler maka tindakan yang siswa lakukan juga akan cenderung sekuler. Salah satu keuntungan siswa jika memiliki pemahaman BCW adalah dapat menyeleksi pokok bahasan yang salah dan menemukan kebenaran yang sejati seperti sebagaimana Tuhan menciptakan tujuan awalnya (Bagley & Bincer, 2008).

## KESIMPULAN

Penerapan model integrasi Bryan Smith tahap 2 dapat meningkatkan pemahaman BCW siswa kelas XI IPA-2 di SMA Toraja pada pembelajaran Matematika. Peningkatan tersebut terlihat dari ketercapaian setiap indikator tes yang melampaui standar kriteria keberhasilan siklus penelitian adalah 75% (kategori baik atau minimal) yang sudah ditetapkan pada penelitian ini baik di siklus 1 maupun di siklus 2.

Peningkatan pemahaman BCW siswa dapat terjadi jika dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada model integrasi Bryan Smith tahap 2. Langkah-langkah tersebut dijadikan sebagai indikator penelitian. Terdapat juga masukan saran dalam menerapkan integrasi Bryan Smith tahap 2, seperti: tidak perlu tergesa-gesa menyampaikannya agar siswa mengikuti dan berpikir sehingga siswa mudah memahaminya, dapat mendiskusikan bagian atau perikop Alkitab dengan guru Matematika lain di sekolah tersebut sehingga sesuai dengan topik pelajaran yang disampaikan, serta memberikan contoh-contoh yang bersentuhan langsung atau yang dilakukan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagley, D., & Bincer, D. (2008). What Biblical integration is and isn't. *Biblical Integration*. Retrieved January 3, 2018, from <http://biblicalintegration.com/what-biblical-integration-is-and-isnt/>
- Barna, G. (2003). *Think like Jesus: A revolutionary approach to making the right decision every time*. Brentwood, CA: Integrity Publishers.
- Bradley, J. (2007). Teaching mathematics from a Christian perspective. *Transforming Teachers*. Retrieved December 4, 2017, from <https://transformingteachers.org/en/articles/biblical-integration/mathematics/154-teaching-mathematics-from-a-christian-perspective>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2009). *Proses belajar mengajar*. Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara.
- Haycock, R. C. (1993). *Encyclopedia of Bible truths: Science/mathematics*. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.
- Kartini, V. D. (2014). *Peningkatan kemampuan pemahaman matematika dan sikap positif terhadap matematika siswa SMP Nasrani 2 Medan melalui pendekatan problem*

- posing* (Master's thesis). Universitas Negeri Medan, Indonesia. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/3933/>
- Kienel, P. A., Gibbs, O. E., & Berry, S. R. (1998). *Philosophy of Christian school education*. Colorado Springs, CO: The Association of Christian Schools International.
- Klassen, H. (2001). *Teaching Biblical integration as an essential skill in Christian education* (Doctoral thesis). Philadelphia Biblical University, Langhorne, PA. Retrieved from <https://transformingteachers.org/en/resources/downloads/send/3-biblical-integration/19-teaching-biblical-integration-thesis>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Kristiana, T. B., Winardi, Y., & Hidayat, D. (2017). Biblical integration in a mathematics classroom: A qualitative research in a senior high school. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.19166/johme.v1i1.709>
- Kosasih, E. (2014). *Strategi belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013*. Bandung, Indonesia: Yrama Widya.
- Lakonawa, P. (2013). Agama dan pembentukan cara pandang serta perilaku hidup masyarakat. *Jurnal Humaniora*, 4(2), 790-799. Retrieved from <http://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/viewFile/3507/2890>
- MacArthur, J., & Mayhue, R. (2003). *Think Biblically!* Wheaton, IL: Crossway Books.
- Primayanti, G., Suwu, S. E., & Appulembang, O. D. (2018). Penerapan metode drill untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII SMP Lentera Way Pengubuan pada topik persamaan garis lurus. *Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(2), 135-149. DOI: <https://doi.org/10.19166/johme.v1i2.867>
- Rahmat, F. L. A. (2018). Meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui teams games tournament (TGT): Meta Analisis. *Jurnal Manajerial*, 3(5), 239-246. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial/article/view/11783>
- Ryken, P. G. (2017). *Christian worldview: Mengembalikan tradisi intelektual Kristiani*. Jakarta, Indonesia: PT Suluh Cendikia.
- Schultz, G. (2002). *Kingdom education: God's plan for educating future generations*. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.
- Sire, J. W. (2015). *Naming the elephant: Worldview as a concept*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Smith, B. (2016). Biblical integration: Pitfalls and promise. *Bjupress*, 1-7. Retrieved from <https://www.bjupress.com/images/pdfs/bible-integration.pdf>
- Tampubolon, S. M. (2014). *Penelitian tindakan kelas untuk pengembangan profesi pendidik dan keilmuan*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Tung, K. Y. (2014). *Menuju sekolah Kristen impian masa kini*. Yogyakarta, Indonesia: Andi.
- Tung, K. Y. (2016). *Terpanggil menjadi pendidik Kristen yang berhati gembala: Mempersiapkan sekolah dan pendidik Kristen menghadapi tantangan global pada masa kini*. Yogyakarta, Indonesia: Andi.

- Van Brummelen, H. (2008). *Batu loncatan kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Wolters, A. M. (2009). *Pemulihan ciptaan*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Zonnefeld, V. (2015). Parctical applications of an integrally Christian approach to teaching mathematics. *Perspective on Science and Christian Faith*, 124-134. Retrieved from <http://www.asa3.org/ASA/PSCF/2015/PSCF6-15Zonnefeld.pdf>